

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendapatan perkapita sebagai indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan di negara ASEAN. Kajian pustaka dilakukan dengan meriview beberapa jurnal nasional maupun internasional, adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Aliman dan A Budi Purnomo (2001) mengemukakan bahwa investasi yang merupakan pembelian modal yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi yang dapat menghasilkan barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi yang digunakan secara langsung seperti pembangunan infrastruktur maupun fasilitas pendidikan mampu mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan pengeluaran masyarakat. Dalam ekonomi makro, yang merupakan salah satu komponen dari pendapatan nasional, *Groos Domestic Product* (GDP) adalah investasi, dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

$Y =$ *Groos Domestic Product* (GDP)

$C =$ Konsumsi

$I =$ Invetasi

$G =$ *Government Expenditure*

$X =$ Ekspor

$M = \text{Impor}$

Dapat dilihat dari persamaan diatas bahwa investasi berkorelasi positif dengan GDP, sehingga dapat dikatakan bahwa jika investasi (I) naik maka GDP suatu negara akan meningkat dan sebaliknya, jika investasi turun maka GDP akan menurun.

Akhmad Fauzy (2005) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto dengan pendekatan analisis data panel, negara ASEAN dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang merupakan bentuk kerja sama dalam meningkatkan kerja sama bidang perekonomian, salah satu faktor yang berperan dalam perdagangan intra regional ialah PDB, yang dipengaruhi oleh modal tetap bruto, pengeluaran pemerintah dan investasi asing langsung terhadap lima negara dengan PDB terbesar yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura dan Filipina. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi PDB pada lima negara ASEAN sebesar 96,89% sedangkan sisanya sebesar 3.103% dipengaruhi oleh faktor lain diluar ketiga faktor tersebut.

Putu Oktavia (2007) penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perkapita antara lain pertumbuhan penduduk, tabungan dan investasi selama periode 1988-2006. Karena variasi dalam data, analisis dibedakan menjadi dua periode yaitu periode sebelum krisis (1988-1997) dan periode sesudah krisis (1998-2006). Hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki korelasi yang negatif terhadap pendapatan perkapita, pertumbuhan penduduk menyebabkan

penurunan terhadap pendapatan per kapita dalam kedua periode waktu tersebut. Sedangkan, variabel *Gross Domestic Saving (GDS)* yang digunakan sebagai pendekatan dari tabungan, tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan output dan pendapatan perkapita pada kedua periode tersebut disebabkan hanya sedikit bagian dari tabungan yang digunakan untuk investasi. *Gross Domestic Capital Formation (GDCF)* yang digunakan sebagai pendekatan dari investasi memiliki pengaruh yang berbeda dari dua periode tersebut, pada periode sebelum krisis variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan per kapita, sebaliknya pada periode setelah krisis memberikan pengaruh yang signifikan, hal ini karena penerapan perbedaan kebijakan pemerintah yang menyangkut investasi, terutama penanaman modal asing (PMA) Pemerintah Orde Baru mengizinkan investor asing menggunakan sumber-sumber daya dan teknologi dari luar Indonesia, memperbolehkan perusahaan-perusahaan untuk menyewa angkatan kerja asing, dan mengizinkan investor asing untuk mentransfer keuntungan ke negara asal mereka setiap saat, sehingga investasi pada masa itu tidak banyak mempengaruhi pendapatan per kapita.

Wilsa Road B.S (2011) dalam penelitiannya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian di Singapura, mengungkapkan pengaruh positif dan signifikan antara kurs dan GDP, kurs yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar yang terintervensi oleh otoritas moneter di Singapura dalam menjaga kepercayaan

masyarakat, dengan cadangan devisa yang besar dapat melakukan intervensi dalam kurs sehingga pemerintah mampu menstabilkan nilai kurs yang berimbas pada harga didalam negeri, karena jika harga kurs rendah maka harga barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri relatif murah dibandingkan harga yang dihasilkan dari luar negeri sehingga mempengaruhi hasil pendapatan masyarakat yang mempengaruhi tingkat GDP di Singapura. Selain kurs, tenaga kerja juga memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap tingkat GDP, tetapi Singapura mampu mengganti tenaga kerja dengan kemajuan teknologi untuk memudahkan memproduksi barang dan jasa secara efisien terhadap perusahaan maupun industri, sehingga dapat meningkatkan pendapatan seperti contoh pembayaran jasa transportasi menggunakan teknologi yaitu kartu atau tap pada mesin yang terletak pada pintu masuk dan keluar sehingga tidak diperlukan kernet (tenaga kerja) dalam hal pembayaran jasa transportasi sehingga dapat mengurangi biaya operasional bus dan meningkatkan efisiensi serta produktivitas tenaga kerja serta pendapatan perusahaan jasa transportasi. Sehingga perlu di ketahui bahwa input tenaga kerja meliputi kuantitas dan kualitas tenaga kerja seperti keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam peningkatan produktivitas suatu negara.

Yugo Febtiyanto (2016) dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang menjadi penentu pendapatan perkapita sebagai upaya menghindari *Middle Income Trap*, penelitian ini menggunakan

metode analisis deskriptif kuantitatif, menggunakan pendekatan *Error correction Model* (ECM) yang menganalisis pengaruh Nilai Tambah Pertanian (NTP), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), *Foreign Direct Investment* (FDI), kurs, dan inflasi. Berdasarkan hasil analisis, Nilai Tambah Pertanian (NTP) dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan, tetapi dalam jangka pendek berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sedangkan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam jangka pendek dan panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita. Tetapi, variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) meskipun berpengaruh positif tetapi tidak signifikan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, karena investasi yang bersifat fluaktif. Variabel kurs dalam jangka pendek tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pendapatan perkapita, namun dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, karena apabila terjadi depresiasi atau kenaikan nilai tukar dapat menyebabkan harga barang domestic menjadi lebih murah jika dibandingkan harga barang luar negeri, yang dapat mendorong ekspor meningkat dan mengakibatkan peningkatan pendapatan perkapita. Inflasi dalam jangka pendek memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan sedangkan dalam jangka panjang memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap pendapatan per kapita, karena ketika terjadi inflasi daya beli masyarakat akan menurun, disamping itu keinginan masyarakat untuk menabung menjadi menurun sehingga

konsumsi dan tabungan masyarakat juga rendah yang berakibat terhadap pendapatan perkapita.

Ratonggi Siregar (2017) penelitian ini bertujuan untuk membuktikan sumber daya manusia (SDM) memiliki peran penting dalam pembangunan nasional. Pertumbuhan penduduk yang pesat seharusnya justru menyumbang terhadap kenaikan pendapatan perkapita sesuai dengan teori A. Hansen mengenai Secular Stagnation yang mengatakan bahwa bertambahnya jumlah penduduk justru akan menciptakan atau memperbesar permintaan agregat, terutama investasi. Selain itu, untuk menghindari permasalahan ketenagakerjaan yaitu tingginya tingkat pengangguran atau setengah pengangguran karena rendahnya tingkat kualitas dan produktivitas kerja, serta keterbatasan lapangan kerja dan usaha yang lebih terbatas dari angkatan kerja. Pendidikan menjadi salah satu investasi dalam sumber daya manusia yang memberikan sumbangan langsung terhadap pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja, pendidikan berfungsi menyiapkan input dalam proses produksi yaitu tenaga kerja agar dapat bekerja secara produktif karena kualitasnya yang selanjutnya mendorong output sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka beberapa cara yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas SDM, melalui beberapa penerapan kebijakan pokok, yaitu :

1. peningkatan kualitas hidup yang lebih baik seperti jasmani, rohani, perumahan dan pemukiman yang sehat.
2. peningkatan SDM yang lebih produktif dan upaya pemerataan penyebarannya.
3. peningkatan kualitas SDM yang mampu dalam menguasai, memanfaatkan, dan mengembangkan IPTEK.
4. pengembangan pelantara yang meliputi kelembagaan dan perangkat hukum yang mendukung kualitas SDM.

Siska Mutiara Sofyana (2019) penelitian ini menunjukkan pengaruh nilai tukar (kurs), jumlah uang beredar (M1), dan ekspor (X) dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap perekonomian di Indonesia. nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relative terhadap mata uang Negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. (Mankiw, 2007). Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum.(Mankiw, 2012). Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Triyoso, 2004). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan pendekatan

Model Penyesuaian Parsial (PAM). Dari hasil analisis nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 99% dapat dijelaskan oleh variabel nilai tukar (kurs), jumlah uang beredar (M1), dan ekspor (X). berdasarkan hasil uji validitas pengaruh (uji t) didapatkan bahwa variabel jumlah uang beredar (M1) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan variabel nilai tukar (kurs) dan ekspor (X) memiliki hubungan positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pendapatan Nasional

Sadono Sukirno (2016) Pendapatan nasional yaitu nilai barang dan jasa yang diwujudkan pada suatu tahun tertentu, untuk menghitung nilai-nilai barang dan jasa menggunakan tiga cara perhitungan, yaitu :

- Cara pengeluaran, pada cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan masyarakat atas barang dan jasa yang diproduksi didalam suatu negara. Beberapa jenis pengeluaran agregat dalam sebuah perekonomian tersebut adalah konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pengeluaran investasi, dan ekspor neto. Nilai yang dihitung hanya transaksi-transaksi barang jadi. Jika ditulis persamaannya adalah sebagai berikut:

$$PDB = C + I + G + (X-M)$$

Di mana:

C = Konsumsi rumah tangga

I = investasi / PMTDB

G = konsumsi / pengeluaran pemerintah

X = ekspor

M = impor

- Cara Produksi, pada cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlah nilai produksi barang dan jasa oleh beberapa sector lapangan usaha didalam perekonomian. Perhitungan pendapatan nasional dengan metode produksi, yaitu menghitung *value added* yang diciptakan, agar tidak terjadi *multiple counting* karena ada kemungkinan bahwa output pada salah satu sector perekonomian berasal dari output atau bahkan merupakan input dari sector perekonomian yang lain (Rahardja dan Manurung, 2008). Dengan demikian, besarnya pendapatan nasional adalah sebagai berikut:

$$PDB = \sum_{i=1}^n NT$$

Di mana:

i = sektor produksi ke 1,2,3,..., n

NT = nilai tambah (NT = nilai output – nilai input antara

- Cara pendapatan, pada cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan seluruh hasil pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi. dalam hal ini yang dihitung adalah

pendapatan yang diperoleh para pekerja. Balas jasa untuk tenaga kerja adalah upah/gaji, untuk barang modal adalah pendapatan sewa, untuk pemilik aset finansial adalah pendapatan bunga, sedangkan untuk pengusaha adalah keuntungan. Pendapatan nasional metode pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PN = w + i + r + \pi$$

Di mana:

w = upah (wage)

i = pendapatan bunga (interest)

r = pendapatan sewa (rent)

π = keuntungan (profit)

Pendapatan nasional juga mereflesikan *Gross Domestic Product* (GDP) atau *Gross National Product* (GNP), GDP adalah nilai semua barang dan jasa yang diproduksi didalam suatu negara pada periode tertentu. GNP adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh factor-factor produksi oleh warga negara yang dimiliki oleh warga negara yang pendapatan nasionalnya sedang dihitung.

GDP dibagi dalam dua jenis yaitu :

1. GDP dalam harga berlaku atau nominal yang merupakan nilai produksi dari barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam jangka waktu satu tahun yang berdasarkan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.
2. GDP dengan harga konstan atau GDP rill yang merupakan nilai dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam kurun waktu satu

tahun menurut harga pada suatu tahun tertentu dan kemudian digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan dari proses produksi pada tahun yang lain. GDP riil berkaitan dengan naik dan turunnya dari kegiatan ekspor dan impor. Ketika GDP domestik meningkat maka impor akan naik terhadap barang modal dan baku.

2.2.1.1 Pendapatan Perkapita

Perhitungan pendapatan nasional akan memberikan gambaran tingkat kemakmuran dan kesejahteraan suatu negara, dengan cara membaginya dengan jumlah penduduk, hasil dari pembagian tersebut dikenal dengan pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk disuatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita juga dapat digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan dan tingkat pembangunan sebuah negara, Semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita, tingkat kesejahteraan sosial masyarakatnya makin membaik. Hal ini dapat dijelaskan dengan logika sederhana. Apabila pendapatan per kapita semakin tinggi, maka daya beli masyarakat, kesempatan memperoleh gizi, kesehatan dan pendidikan juga semakin meningkat, namun hal tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya apabila peningkatan pendapatan per kapita juga diiringi oleh pemerataan distribusi pendapatan (Rahardja dan Manurung, 2008).

2.2.2 Exchange Rate atau Nilai Tukar

Menurut Rudiger Dornbusch (2008) Nilai tukar riil ialah rasio harga-harga di luar negeri dengan harga domestic yang diukur dengan satuan mata uang yang sama. Pemerintah atau bank sentral disuatu negara dapat mematok nilai mata uangnya, dengan nilai tukar tetap untuk beberapa periode. Namun dalam jangka panjang nilai tukar antar dua negara ditentukan oleh daya beli mata uang relatif antar negara tersebut. Hal ini dapat mengukur daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional. Nilai tukar riil, R, didefinisikan sebagai :

$$R = \frac{eP_f}{P}$$

Dimana P dan P_f adalah harga di dalam dan luar negeri dan e adalah harga valuta asing. Jika nilai tukar riil sama dengan 1, maka mata uang berada pada partitas daya beli (*Purchasing Power Parity*), dan jika nilai tukar riil diatas 1 maka artinya menunjukkan bahwa barang diluar negeri lebih mahal dari barang di dalam negeri, hal ini sering digambarkan sebagai kenaikan daya saing produk-produk dalam negeri, sehingga dapat di perkirakan bahwa permintaan relatif barang-barang yang di produksi dalam negeri meningkat, pada akhirnya, akan menaikkan harga barang-barang domestik atau menurunkan nilai tukar, yang mana transaksi permintaan uang tersebut akan sangat berhubungan dengan tingkat aktivitas bisnis pada suatu negara yang berkaitan dengan Produk Domestic Bruto (PDB) / *Gross Domestic Product* (GDP) atau pendapatan perkapita pada suatu negara.

- Nilai Tukar riil

N Gregory Mankiw (2008) *real exchange rate*/ Nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lainnya, atau nilai tukar riil mengukur harga barang dan jasa yang tersedia didalam negeri terkait dengan persediaan barang dan jasa di negaea lain. Ketika mempelajari perekonomian secara keseluruhan, ekonomi makro berfokus pada harga keseluruhan daripada harga masing-masing barang, artinya, untuk mengukur nilai tukar riil menggunakan indeks harga, seperti indeks harga konsumen, untuk mengukur harga barang dan jasa. Kita dapat menghitung nilai tukar riil keseluruhan dalam negeri dan luar negeri sebagai berikut :

$$\text{Nilai tukar riil} = (e \times P)/P^*$$

P : Indeks Harga Konsumen

P* : Indeks Harga Konsumen untuk barang luar negeri

e : nilai tukar nominal antara mata uang domestic dan mata uang luar negeri

Nilai tukar riil menjadi determinan kunci dari seberapa banyak ekspor dan impor suatu negara, Depresiasi (penurunan) nilai tukar riil domestic yang berarti bahwa barang-barang domestic menjadi lebih murah dibandingkan dengan harga di negara lain, perubahan ini mendorong konsumen dalam negeri dan luar negeri untuk meningkatkan pembelian barang domestic dan menekan pembelian barang dari negara lain. Hasilnya

maka akan meningkatkan ekspor dan menurunkan impor. Sebaliknya apresiasi (peningkatan) nilai tukar riil domestic berarti bahwa barang domestic menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang-barang di luar negeri, sehingga lebih memilih untuk mengimpor barang-barang diluar negeri dengan harga murah daripada harus membeli barang domestic dengan harga yang lebih tinggi.

2.2.3 Inflasi

N.Gregory Mankiw (2008) Di dalam buku *Principles of economis An Asian Edition*, dalam suatu perekonomian sebagian besar harga cenderung naik seiring berjalannya waktu, dimana kenaikan tingkat harga secara keseluruhan dinamakan dengan inflasi, dalam buku ini kita melihat bagaimana para ekonom mengukur tingkat inflasi, sebagai presentase perubahan Indeks Harga Konsumen/ IHK, deflator GDP atau indeks-indeks lain dalam tingkat harga keseluruhan. Dimana dengan menggunakan indeks-indeks ini menunjukkan bahwa selama 37 tahun, harga-harga di negara industri maju sekitar 5 % pertahun dan 8 % di tingkat Asia, yang menyebabkan kenaikan tingkat harga sebesar 17 kali lipat.

Sadono Sukirno (2006) mengemukakan bahwa inflasi ialah sebuah proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus, keadaan ketika harga satu barang naik tidak dapat disebut sebagai inflasi, tetapi jika barang yang naik tersebut meluas dan menyebabkan naiknya harga barang-barang lain maka dapat disebut sebagai inflasi.

Terdapat 2 jenis yaitu inflasi dalam negeri dan inflasi luar negeri, inflasi dalam negeri (*Domestic Inflation*) disebabkan karena kenaikan harga akibat *shock* dari dalam negeri baik karena perilaku masyarakat maupun pemerintah yang menjadi akibat dari kenaikan harga tersebut. Sedangkan, inflasi luar negeri (*Imported Inflation*) disebabkan akibat dari naiknya harga barang-barang impor, yang mana barang-barang tersebut masih di golongkan sebagai barang yang dibutuhkan masyarakat secara meluas.

Menggolongkan inflasi yang terjadi dalam suatu periode menjadi empat, yaitu :

1. Inflasi ringan, terjadi ketika inflasi sebesar $< 10\%$ pertahun.
2. Inflasi sedang, terjadi ketika inflasi sebesar $10\% < 30\%$ pertahun.
3. Inflasi berat, terjadi ketika inflasi sebesar $30\% < 100\%$ pertahun.
4. Hiper Inflasi, terjadi ketika inflasi besarnya $> 100\%$ pertahun.

Sadono Sukirno (2006) menjelaskan penyebab inflasi, yaitu :

1. *Demand full inflation* atau inflasi tarikan permintaan disebabkan karena permintaan agregat yang meningkat lebih cepat daripada dengan tingkat produktivitas perekonomian sehingga memicu perubahan harga, yang mana pemicu permintaan agregat oleh jumlah uang beredar di pasar.

2. *Cosh Push Inflation* atau inflasi dorongan biaya yang disebabkan adanya peningkatan biaya selama periode penggangguran yang tinggi dan pemanfaatan sumber daya yang kurang efektif, sehingga menyebabkan kelangkaan produksi dan distribusi walaupun tidak ada peningkatan permintaan secara signifikan.

2.2.4 Foreign Direct Investment (FDI)

Feldstein (2000) Investasi asing yang masuk ke negara terdiri dari investasi asing langsung (FDI) dan investasi secara portofolio. Kedua jenis investasi tersebut samasama memberikan dampak positif bagi proses berlangsungnya pembangunan ekonomi suatu negara, namun dalam perkembangannya FDI lebih dominan dibandingkan dengan investasi portofolio. FDI dapat diartikan sejumlah penanaman modal dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. FDI merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi yang mengglobal. FDI dianggap lebih berguna bagi negara dibandingkan investasi pada ekuitas perusahaan karena investasi ekuitas berpotensi terjadinya *capital outflow* sebab investasi ekuitas ini lebih bersifat jangka pendek dan sewaktu-waktu dapat ditarik secara tiba-tiba dan menimbulkan kerentanan ekonomi.

Menurut Krugman dalam Sarwedi (2002) yang dimaksud dengan FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Aliran FDI memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

(1) Aliran modal tersebut mengurangi resiko dari kepemilikan modal dengan melakukan deversifikasi melalui investasi.

(2) Integrasi global pasar modal dapat memberikan spread terbaik dalam pembentukan *corporate governance*, *accounting rules*, dan *legalitas*

(3) Mobilitas modal secara global membatasi kemampuan pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang salah. FDI terdiri dari *inward* dan *outward*. *inward* FDI adalah ketika suatu perusahaan berinvestasi atau memulai operasional perusahaannya di negara (*hostcountry*) yang berbeda dengan negara asalnya (*home-country*). Sementara itu, *outward* FDI adalah ketika perusahaan domestik berekspansi dan melakukan operasional perusahaannya di negara lain, baik dalam bentuk investasi baru (*greenfiel investment*), penggabungan dan pengambilalihan usaha (*merger and acquisition*), atau bentuk ekspansi usaha lain yang memanfaatkan fasilitas di negara tujuan (*host-country*).

Krugman (2004) sebuah aliran capital yang dikerjakan oleh sebuah perusaah dengan mendirikan serta memperluas perusahaannya yang berada di luar negaranya disebut dengan FDI, atau yang merupakan investasi dalam bentuk penanaman modal yang bergerak dalam lingkup internasional untuk memperluas jaringan bisnis atau dapat mendirikan usaha di negara lain, tetapi tetap dengan control terhadap pihak yang memiliki modal sehingga bukan hanya dalam perpindahan sumber daya.

Foreign Direct Investment dibedakan menjadi dua jenis dengan tujuan yang berbeda, yaitu :

1. Investasi Asing Langsung Horizontal (*Foreign Direct Investment Horizontal*)

Investasi asing langsung yang dilakukan secara horizontal suatu perusahaan Multinasional akan memproduksi barang yang sama di beberapa negara sehingga dapat menciptakan perluasan pasar. Dengan melakukan investasi langsung secara Horizontal maka akan meminimalisir biaya produksi sehingga lebih efisien yang disebabkan karena lokasi produksi dekat dengan konsumen.

2. Investasi Asing Langsung Vertikal (*Foreign Direct Investment Vertical*).

Investasi asing langsung vertikal yang dilakukan dengan melihat faktor geografis dari aliran produksi perusahaan. Perusahaan dalam mendirikan perusahaan di negara lain telah melakukan *Research and Development* sehingga negara akan mendirikan perusahaan di negara yang memiliki biaya produksi yang rendah. Kemudian hasil dari produksi dikirimkan kembali pada perusahaan induk untuk dilakukan proses selanjutnya.

Beberapa faktor yang menentukan *Foreign Direct Investment* yaitu :

a. Tingkat suku bunga

Ketika tingkat bunga naik maka investasi akan menurun dan sebaliknya. Sehingga hubungan antara tingkat suku bunga dan investasi adalah negatif.

b. Inovasi dan perkembangan teknologi

Dengan adanya perkembangan teknologi maka akan mendorong suatu perusahaan melakukan investasi untuk membeli mesin-mesin dan peralatan lainnya yang lebih canggih.

c. Tingkat perekonomian

Semakin tingginya tingkat perekonomian suatu negara maka akan mendorong suatu negara untuk lebih banyak menabung yang akhirnya akan mendorong suatu negara untuk melakukan investasi.

d. Ramalan masa mendatang

Jika ramalan masa mendatang perekonomian suatu negara baik maka akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi.

e. Tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan

Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan maka akan semakin banyak laba di tahan yang ditujukan untuk melakukan investasi.

f. Situasi politik

Ketika situasi politik amandan pemerintah memberikan kemudahan untuk perusahaan yang akan melakukan investasi maka akan meningkatkan tingkat investasi dan sebaliknya.

2.2.5 Tenaga Kerja

Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor produksi sering didefinisikan sebagai setiap hal yang diperlukan secara teknis untuk memproduksi suatu barang atau jasa.

Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya yaitu bahan pokok peralatan gedung, tenaga kerja, mesin dan modal yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi input manusia dan non manusia.

Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja. Dalam literatur biasanya adalah seluruh penduduk berusia 15–64 tahun. Tetapi kebiasaan yang dipakai di Indonesia adalah seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas (hasil sensus penduduk 1971 dan 1980). Jadi, tenaga kerja (*man power*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sebelum tahun 2000, Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas (lihat hasil Sensus Penduduk 1971, 1980 dan 1990). Namun sejak penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih.



Gambar 2.1
Potensi Sumber Daya Manusia

Pada dasarnya, tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

1. Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, baik sedang bekerja maupun yang sementara tidak sedang bekerja karena suatu sebab. Angkatan kerja (*labour force*) secara demografi angkatan kerja bergantung dari tingkat partisipasi angkatan kerja, yaitu berapa persen dari tenaga kerja yang menjadi angkatan kerja. Jadi, angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang memproduksi barang dan jasa. Kelompok angkatan kerja terdiri dari 2 (dua) golongan yaitu:

1. Angkatan kerja yang bekerja

a. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit dua hari.

b. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari tetapi mereka adalah pekerja tetap, petani-petani dan orang-orang yang bekerja dalam keahlian.

2. Angkatan kerja yang mencari pekerjaan

a. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari/mendapatkan pekerjaan.

b. Mereka yang bekerja, pada saat pencacahan sedang menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.

c. Mereka yang dibebaskan tugas dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

2. Bukan angkatan kerja (*not in the labour force*)

Bukan angkatan kerja (*not in the labour force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan. Jadi, mereka bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari:

1. Sekolah adalah mereka yang kegiatannya hanya bersekolah.

2. Mengurus rumah tangga adalah untuk mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah.

3. Penerimaan pendapatan adalah untuk mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan, misalnya pensiun, bunga simpanan, hasil persewaan dan sebagainya.

4. Lainnya adalah untuk mereka yang hidupnya tergantung pada orang lain karena usia lanjut, lumpuh, dungu dan sebagainya.

Nur Feriyanto (2014) Angkatan kerja adalah penduduk asli usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan, angkatan kerja masuk kedalam penduduk usia kerja yaitu penduduk yang berusia 15 tahun dan lebih. Bekerja adalah angkatan kerja yang melakukan pekerjaan guna memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit dilakukan 1 jam secara terus menerus dalam seminggu. Sedangkan, penganggur adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan menurut referensi waktu tertentu.

2.2.6 Pendidikan

Pendidikan menurut Webster New World dictionary merupakan suatu proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, dan watak. Melalui sekolah formal, kegiatan pendidikan menyangkut produksi dan distribusi pengetahuan baik di lembaga maupun non regular. Pada suatu negara, pendidikan adalah kapabilitas untuk

mempelajari dan mengembangkan technology agar terjadi kenaikan kualitas dalam proses terciptanya pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

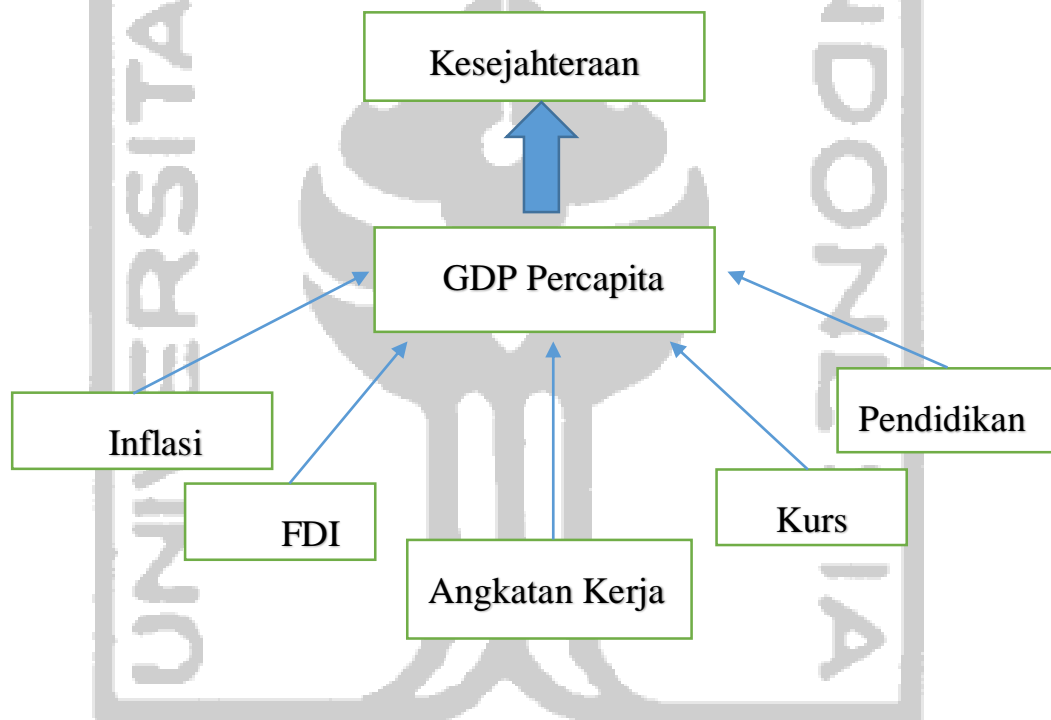
UU Nomor 20/2003 terkait system aturan Pendidikan, menyebutkan definisi pendidikan merupakan aktifitas yang dilakukan individu atau kelompok secara sadar untuk mengembangkan kemampuan baik skill maupun mental yang diperlukan dalam lingkup hidup bermasyarakat.. Tujuan pendidikan sebenarnya yaitu mencari potensi diri agar menjadi individu atau kelompok yang lebih baik yang berguna baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara.

Teori pertumbuhan berfokus pada pentingnya peran pemerintah dalam *human capital* di masyarakat dan sebagai acuan mengembangkan produktivitas manusia. Jika hal tersebut terpenuhi dengan peran pemerintah sebagai fasilitator dan penggerak dalam sektor pendidikan maka akan terjadi kondisi dimana adanya sumber daya manusia atau SDM yang berkualitas yang dipunyai oleh suatu negara. Oleh sebab itu, dengan tingginya tingkat pendidikan maka hal tersebut akan mampu meningkatkan skill dan mental.

Jumlah angkatan kerja yang besar akan mampu menjadi potensi untuk pembangunan di suatu negara, apabila angkatan kerja tersebut memiliki kualitas yang tinggi, ukuran kualitas yang tinggi adalah dengan tingkat pendidikan. Kondisi kualitas angkatan kerja ini tentunya akan berdampak pada daya saing yang rendah dalam memperoleh pekerjaan.

Semakin tinggi derajat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula derajat kehidupan ekonominya, pendidikan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang dapat meningkatkan penghasilan (kesejahteraan masyarakat).

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dan akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh.

- a. Diduga Hubungan variabel Inflasi dan GDP perkapita yang menjadi indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu negara memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan yang negatif.
- b. Diduga Hubungan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) dan GDP Perkapita yang menjadi indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu negara memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan yang positif.
- c. Diduga Hubungan variabel *Exchange rate* atau kurs dan GDP Perkapita yang menjadi indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu negara memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan yang negatif.
- d. Diduga Hubungan variabel angkatan kerja dan GDP Perkapita yang menjadi indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu negara memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan yang positif.
- e. Diduga Hubungan variabel pendidikan dan GDP Perkapita yang menjadi indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu negara memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan yang positif.